

PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI DANAU KEMBAR KABUPATEN SOLOK: ANALISIS POTENSI, TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI UNTUK MEWUJUDKAN DESTINASI SPIRITUAL BERKELANJUTAN

Arina Sovia¹, Vera Septaria², Sastria Nofrita³, Novera Wandra⁴

^{1,2,3,4}Manajemen; STIE Widyaswara Indonesia; Solok Selatan, e-mail: sovia0574@gmail.com¹,
septariavera@gmail.com², rita10shazah@gmail.com³, noverawandra11@gmail.com⁴

* Korespondensi: e-mail: sovia0574@gmail.com

Diterima: 13/03 ; Review: 27/03 ; Disetujui: 07/04.

Cara sitasi: Sovia A, Septaria V, Nofrita S, Wandra N. 2026. Pengembangan Wisata Religi di Danau Kembar Kabupaten Solok: Analisis Potensi, Tantangan dan Strategi Implementasi untuk Mewujudkan Destinasi Spiritual Berkelanjutan. Jurnal Administrasi Kantor. 14 (1): 1-14.

Abstrak: Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku, bahasa, budaya, dan nilai religius yang menjadi potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata religi dan wisata halal. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut adalah kawasan Danau Kembar di Kabupaten Solok, Sumatra Barat, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam tetapi juga memiliki nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, serta strategi implementasi pengembangan wisata religi berkelanjutan di kawasan Danau Kembar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pejabat Dinas Pariwisata, tokoh agama, tokoh adat, pengelola wisata, pelaku usaha, masyarakat lokal, serta wisatawan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta didukung analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Danau Kembar memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata religi yang didukung oleh keindahan alam, keberadaan surau dan situs religius, serta kuatnya nilai filosofi masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Pengembangan wisata religi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan UMKM, kuliner halal, dan jasa wisata. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan seperti belum adanya perencanaan terpadu wisata religi, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya promosi digital. Oleh karena itu, strategi pengembangan diarahkan pada penyusunan grand design wisata religi, penguatan branding destinasi spiritual, peningkatan kapasitas masyarakat, serta optimalisasi promosi berbasis digital. Dengan pengelolaan yang kolaboratif dan berkelanjutan, Danau Kembar berpotensi menjadi destinasi wisata religi unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan nilai budaya dan spiritual lokal.

Kata kunci: wisata religi, pariwisata halal, wisata berkelanjutan, Danau Kembar, Kabupaten Solok.

Abstract: As an archipelagic country, Indonesia possesses a diversity of ethnicities, languages, cultures, and religious values, offering significant potential for developing the tourism sector, particularly religious and halal tourism. One such area is the Twin Lakes area in Solok Regency, West Sumatra, which not only offers natural beauty but also holds strong spiritual values in the lives of the Minangkabau people. This study aims to analyze the potential, challenges, and implementation strategies for developing sustainable religious tourism in the Twin Lakes area. The study employed a qualitative approach with a descriptive-exploratory approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including Tourism Office officials, religious leaders, traditional leaders,

tourism managers, business operators, local communities, and tourists. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. A SWOT analysis was used to formulate a development strategy. The research results indicate that Twin Lakes has significant potential as a religious tourism destination, supported by its natural beauty, the presence of prayer houses (surau) and religious sites, and the strong philosophical values of the Minangkabau people, which are based on the adat "basandi syarak, syarak basandi" (the Book of God). The development of religious tourism also opens up economic opportunities for the community through the development of MSMEs, halal culinary, and tourism services. However, several challenges remain, such as the lack of integrated religious tourism planning, limited supporting infrastructure, and suboptimal digital promotion. Therefore, the development strategy focuses on developing a grand design for religious tourism, strengthening the branding of spiritual destinations, increasing community capacity, and optimizing digital-based promotion. With collaborative and sustainable management, Twin Lakes has the potential to become a leading religious tourism destination, improving community welfare while preserving local cultural and spiritual values.

Keywords: *religious tourism, halal tourism, sustainable tourism, Twin Lakes, Solok Regency.*

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki jumlah pulau terbanyak ke-5 di dunia dengan jumlah 17.508 buah pulau. Swedia adalah negara yang memiliki pulau terbanyak, yaitu 257.570 buah pulau, kemudian Norwegia dengan 239.057 buah pulau, di tempat ketiga adalah Finlandia dengan 178.947 buah pulau, dan peringkat ke empat adalah Kanada dengan 52.455 buah pulau. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum, Indonesia tercatat memiliki 17.500 pulau dan 16.056 di antaranya telah memiliki nama baku di PBB (United Nations). Banyaknya pulau yang dimiliki oleh Indonesia, menjadikan Indonesia juga memiliki banyak suku, bahasa, dan budaya (Tarunajaya, 2021). Keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga merupakan potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata.

Kekayaan budaya yang tersebar di berbagai daerah menghadirkan pengalaman unik dan autentik yang tidak dapat ditemukan di negara lain. Tradisi lokal, kearifan masyarakat adat, serta praktik keagamaan yang hidup dan lestari menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman perjalanan yang lebih bermakna dan berbeda dari sekadar rekreasi biasa. Potensi inilah yang kemudian membuka peluang lahirnya bentuk-bentuk wisata alternatif yang lebih berbasis pada nilai budaya dan spiritualitas.

Belakangan ini, terdapat evolusi mencolok dalam tren perjalanan wisata internasional. Ada kecenderungan di antara para pelancong untuk mengeksplorasi pilihan lain selain dari tujuan wisata tradisional seperti pantai, taman rekreasi, dan situs

bersejarah yang biasanya penuh sesak dengan pengunjung. Dorongan utama di balik pergeseran ini adalah kepadatan pengunjung di lokasi-lokasi wisata tradisional, yang mendorong para pelancong mencari pengalaman yang lebih seru dan autentik di area pedesaan (Sovitriana, 2024). Seiring dengan perkembangan industri pariwisata di Indonesia yang menunjukkan tren positif, Wisata religi telah menjadi salah satu segmen pariwisata yang mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, tidak hanya sebagai aktivitas spiritual melainkan juga sebagai kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya (Rogahang, *et al.*, 2024). Dengan mayoritas penduduk Indonesia yang religius dan beragam keyakinan, potensi pengembangan wisata religi sangat besar dan menjanjikan untuk dikembangkan secara optimal. Kiranya ke depan pengembangan pariwisata itu semakin diharapkan, terutama oleh masyarakat urban yang sangat butuh untuk relaksasi dan suasana hiburan secara psikis untuk mengalihkan kesibukan dan suasana kerja yang melelahkan di tempat kerja mereka masing-masing. Oleh sebab itu, dengan alasan ini, bagaimanapun dunia pariwisata di era modern ini jelas merupakan fenomena baru yang tidak akan pernah surut dan mati. Bahkan akan terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan masyarakat global yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, sangatlah wajar sekali, jika saat ini semakin banyak destinasi wisata baru di berbagai tempat di era global ini (Djakfar, 2017).

Pariwisata halal menjadi fokus penting bagi negara-negara dengan populasi muslim yang signifikan, seperti Indonesia dan Jepang. Pariwisata halal, yang menawarkan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tidak hanya menarik bagi wisatawan Muslim tetapi juga menjadi strategi penting dalam pengembangan sektor pariwisata secara keseluruhan. Dua negara yang menonjol dalam mengembangkan kebijakan pariwisata halal adalah Indonesia, dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan Jepang, negara maju tren peningkatan jumlah wisatawan Muslim. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keberagaman budaya dan agama, telah memperkenalkan berbagai inisiatif untuk memperluas sektor pariwisata halal (Nabila, *et al.*, 2024). Wisata halal yang mengamalkan prinsip-prinsip Islam dapat menjadi sebuah terobosan baru dalam syiar dakwah Islam dan wisatawan dapat mengenal nilai-nilai Islam dari konsep tersebut. Penelitian ini melihat proses dakwah yang terjadi pada halal tourism sehingga memiliki daya pikat sebagai objek wisata berbasis Islam. Ditemukan

bahwa terdapat komodifikasi halal dalam konsep halal (Trifita, 2023). Tren tentang wisata halal kini mengemuka dan mulai banyak diminati masyarakat, seiring dengan peningkatan pengetahuan dan informasi tentang pertumbuhan industri halal karena adanya ekalasi jumlah wisatawan muslim merupakan peluang dalam sektor pariwisata (Iflah, 2020).

Pariwisata halal tidak hanya menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal, tetapi juga bagi pengunjung internasional yang mencari pengalaman berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Pertumbuhan pariwisata halal merupakan fenomena terkini dalam sektor pariwisata di Indonesia. Pariwisata halal di Indonesia sedang berkembang pesat dan akan semakin mendunia di tengah berbagai peluang dan tantangannya. Indonesia memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, serta negara-negara lain di dunia seperti Korea, Malaysia, Jepang, dan Turki yang sedang berupaya mengembangkan industri pariwisata halal mereka (Pamungkas, 2025).

Saat ini Indonesia sebagai salah satu negara berkembang mulai mempromosikan negaranya guna menarik pandangan mata dunia. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Sebagai sektor strategis nasional, pariwisata mempunyai efek pengganda yang ditimbulkan dari aktifitas pariwisata baik yang sifatnya langsung berupa penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata maupun dampak tidak langsung berupa berkembangnya kegiatan ekonomi (Fanggidae, *et al.*, 2021). Salah satunya dalam bentuk wisata religi. Wisata religi (ziarah) memiliki makna yang dikaitkan dengan entitas agama, sejarah, budaya, dan kepercayaan dari umat tertentu. Wisata ini dilakukan secara perorangan maupun kelompok ke tempat suci yang dianggap sakral. Keterkaitan antara ziarah, agama, dan budaya merupakan fenomena dalam masyarakat dan agama di dunia. Kemudian berkembang menjadi sebuah konsep pemahaman perjalanan religi yang bertujuan untuk kepuasan spiritual baik secara internal maupun eksternal (Surur, 2020).

Istilah yang dikenal oleh masyarakat umum selama ini adalah wisata syariah atau wisata religi atau wisata halal. Adapun wisata syariah atau wisata religi sering dipadukan terhadap kegiatan wisata ke tempat-tempat wisata religi, seperti masjid bersejarah atau ke makam ulama terdahulu. Jika wisata syariah atau religi lebih kepada objek wisata, maka wisata halal lebih kepada pelayanan. Wisata halal sebenarnya tidak

hanya mencakup mengunjungi tempat wisata religi, tetapi juga mengunjungi tempat wisata umum dengan menjunjung syariat Islam melalui pelayanan berupa fasilitas yang memudahkan wisatawan muslim (Ahmadsyah, *et al.*, 2022). Wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, pelakunya dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Chotib, 2015).

Pada awalnya pariwisata halal sangat dikaitkan dengan segmen pasar muslim yang berkebutuhan khusus, yaitu agar tidak meninggalkan kewajiban ibadah di kala sedang melakukan kegiatan wisata. Namun, pada akhirnya terminologi pariwisata halal juga diterima oleh pasar nonmuslim yang memahami pariwisata halal sebagai kegiatan wisata yang lebih memberikan jaminan terhadap keamanan dan kenyamanan seperti tempat wisata, akomodasi dan makan minumannya. Pariwisata halal merupakan suatu segmen yang sangat atraktif dan berkembang dengan cukup pesat. Pada tahun 2020 perjalanan wisatawan Muslim diperkirakan akan meningkat sekitar 156 juta perjalanan dengan rata-rata pengeluaran sebesar 220 juta USD dan diperkirakan akan mencapai pengeluaran sebesar 300 milyar pada tahun 2026 (Syufa'at dan Zayyadi, 2022). Parawisata adalah sumber pendapatan yang besar bagi negara-negara yang menerima lebih banyak wisatawan dan ini berdampak pada ekonomi dunia. Oleh karena itu, banyak negara yang meningkatkan investasi mereka di sektor parawisata (Nahrawi, *et al.*, 2020). Salah satunya yang saat ini meningkatkan sektor parawisatanya, khususnya di Provinsi Sumatra Barat, yaitu Kabupaten Solok.

Kabupaten Solok sebagai salah satu kabupaten di Sumatra Barat dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai religius yang kuat memiliki potensi wisata religi yang luar biasa. Danau Kembar, yang terdiri dari Danau Datas dan Danau Dibawah, tidak hanya menawarkan keindahan alam yang memukau tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual dan religius yang mendalam bagi masyarakat Minangkabau. Keberadaan berbagai situs religius, makam tokoh-tokoh spiritual, dan tradisi keagamaan yang masih terjaga menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berkelanjutan. Namun, pengembangan wisata religi juga dihadapkan pada

beberapa tantangan. Tantangan tersebut meliputi masalah aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur, keamanan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih dalam dan sistematis dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung keberhasilan pengembangan wisata religi tersebut (Wiharjokusumo dan Saragih, 2023).

Potensi wisata religi di kawasan Danau Kembar tidak hanya bersandar pada keindahan lanskap alam, tetapi juga ditopang oleh keberadaan berbagai lokasi yang memiliki nilai spiritual dan religius yang tinggi. Masyarakat di sekitar Danau Diatas dan Danau Dibawah telah lama menjadikan lokasi-lokasi tersebut sebagai bagian dari praktik keagamaan dan pelestarian tradisi Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai bentuk warisan religius yang ada mencerminkan kekayaan budaya spiritual Minangkabau yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam kerangka wisata religi berkelanjutan. Dalam upaya pemetaan potensi, telah teridentifikasi sejumlah lokasi yang secara aktif atau simbolis digunakan dalam kegiatan keagamaan dan ziarah spiritual. Lokasi-lokasi tersebut terdiri dari berbagai jenis, mulai dari makam tokoh agama, surau bersejarah, hingga pusat kegiatan keagamaan yang rutin digunakan oleh masyarakat. Data berikut merangkum jumlah lokasi wisata religi berdasarkan jenisnya yang tersebar di wilayah Danau Kembar:

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Lokasi Wisata Religi di Kawasan Danau Kembar, Kabupaten Solok

No	Jenis Wisata Religi	Jumlah Lokasi
1.	Makam Tokoh Agama	8
2.	Surau Bersejarah	12
3.	Situs Spiritual Tradisional	6
4.	Tempat Ziarah	10
5.	Pusat Kegiatan Keagamaan	15
6.	Lokasi Ritual Adat Religius	9
Total Lokasi		60

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Solok dan Survei Lapangan, 2024

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pusat kegiatan keagamaan mendominasi jumlah lokasi wisata religi yang ada dengan total 15 titik, diikuti oleh surau bersejarah sebanyak 12 lokasi, dan tempat ziarah sebanyak 10 lokasi. Jumlah ini mencerminkan tingginya intensitas aktivitas keagamaan masyarakat serta besarnya warisan spiritual yang masih terjaga di wilayah Danau Kembar. Keberagaman jenis wisata religi ini memberikan peluang besar untuk menyusun paket wisata spiritual yang variatif dan tematik, seperti ziarah ulama, napak tilas sejarah Islam lokal, hingga retreat spiritual

berbasis alam. Dengan strategi pengelolaan yang tepat dan kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh agama, serta pelaku pariwisata lokal, kawasan Danau Kembar berpotensi menjadi destinasi wisata religi unggulan yang tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Menurut kebijakan pemerintah di bidang industri pariwisata, pengembangan wisata pedesaan diharapkan menjadi model pembangunan pariwisata berkelanjutan. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata yang sudah terjadi hendaknya dipertahankan ke depan. Tanpa komitmen dari beberapa pemangku kepentingan untuk melestarikan kelestarian lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat sebagai landasan pariwisata, maka topik pariwisata berkelanjutan tidak dapat diangkat (Arum, *et al.*, 2024).

Dalam konteks pengembangan wisata religi berkelanjutan, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan secara komprehensif. Aspek tersebut meliputi pelestarian nilai-nilai religius dan spiritual, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas infrastruktur pendukung. Keseimbangan antara aspek-aspek tersebut menjadi kunci utama dalam mewujudkan destinasi wisata religi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua stakeholder yang terlibat. Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan mengurangi polusi, konservasi sumber daya alam, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Pelestarian warisan budaya, termasuk tradisi lokal, seni, dan arsitektur, juga merupakan komponen penting dari pariwisata berkelanjutan (Nedi, 2025). Oleh sebab itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam mempercepat implementasi standar wisata halal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital terbukti memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan aksesibilitas informasi bagi wisatawan Muslim (Safari, *et al.*, 2024).

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) muncul sebagai akibat dari adanya dampak buruk kegiatan pariwisata, terutama pada masa tumbuh dan berkembangnya pariwisata massal (*mass tourism*) di berbagai destinasi pariwisata di dunia pada masa tersebut. Dampak buruk tersebut dapat merusak keberlangsungan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Pariwisata massal sangat identik dengan perencanaan yang buruk, tidak terkendali (sporadis), dan terkesan

hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi semata atau materialistis. Akibatnya seringkali dapat mengikis atau mengurangi kemampuan daya dukung, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya sosial budaya (Astuti, *et al.*, 2025).

Orientasi pembangunan kepariwisataan masa depan harus *people-centered*, yakni menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam seluruh rantai nilai kepariwisataan—mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Prinsip ini memperkuat keadilan sosial, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian nilai budaya. Pendekatan ini juga sejalan dengan agenda keberlanjutan (*sustainability*) dan keseimbangan (*equilibrium*), memastikan harmoni antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Melalui model *equilibrium tourism*, pembangunan diarahkan untuk menciptakan manfaat yang inklusif, adil, dan berjangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan (Teguh, *et al.*, 2025). Menurut para ilmuwan, wisata religi adalah salah satu bidang yang harus diteliti. Tujuan mereka adalah melakukan penelitian yang menghasilkan teori, model, konsep, taktik, dan solusi. Proses melakukan penelitian termasuk memilih topik, mendefinisikan masalah, memilih metode pengumpulan data, melakukan analisis, menyajikan, dan membahas temuan, menarik kesimpulan, mengakhiri penelitian, dan membuat saran (Lintong, 2025).

Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu penghasil devisa dan penciptaan lapangan kerja yang paling menonjol dan terbesar di dunia, dan pendukung utama pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau melalui efek yang ditimbulkannya terhadap sektor ekonomi lainnya. Sektor pariwisata menyumbang \$2,3 triliun dan 319 juta pekerjaan di seluruh dunia, dengan mempertimbangkan dampak tidak langsung dan dampak yang lebih luas, dan menyumbang hampir \$8,8 triliun terhadap ekonomi global pada tahun 2018, setara dengan 10,2% dari PDB di dunia, dan sekitar 1 hingga 10 dari semua pekerjaan secara global. Pariwisata halal merupakan produk baru dari pasar Islam dan industri pariwisata, dan pasar yang dinamis dan dinamis dengan dimensi ekonomi, sosial dan budaya, memberikan peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi jutaan orang, menyediakan akses pendapatan, dan menyediakan kesempatan kerja, terutama bagi kaum muda. Pendapatan pariwisata Islam pada tahun 2015 berjumlah \$151 miliar, meningkat menjadi sekitar \$177 miliar pada tahun 2017 dengan tingkat pertumbuhan hampir 11,8%, hampir dua kali lipat dari sektor pariwisata global. Pendapatan diperkirakan akan mencapai sekitar

\$300 miliar pada tahun 2030, menjadikannya salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat di industri. Oleh karena itu, penting untuk mengaktifkan dan merancang kebijakan dan strategi pariwisata jangka menengah dan panjang yang bertujuan untuk mengembangkan dan mendiversifikasi pola pariwisata halal, menjadikannya salah satu pilar utama pendukung pertumbuhan ekonomi (Hasan, 2022).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif untuk memahami secara mendalam potensi, tantangan, dan strategi implementasi dalam pengembangan wisata religi di Danau Kembar, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat terkait pengembangan destinasi spiritual berbasis nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual kawasan, peluang pengembangan, serta strategi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Danau Kembar memiliki potensi wisata alam yang kuat dan peluang untuk dikembangkan sebagai wisata religi yang terintegrasi dengan nilai spiritual masyarakat setempat. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas pejabat Dinas Pariwisata Kabupaten Solok, tokoh agama, dan tokoh adat, pengelola objek wisata, pelaku usaha wisata (UMKM), masyarakat sekitar kawasan, serta wisatawan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi fisik kawasan, fasilitas pendukung, aktivitas keagamaan, serta interaksi sosial masyarakat di sekitar lokasi wisata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali informasi mengenai potensi wisata religi, tantangan yang dihadapi baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun lingkungan, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, dokumen

kebijakan, data statistik kunjungan wisatawan, serta foto-foto kegiatan dan kondisi kawasan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses refleksi dan verifikasi berulang terhadap data lapangan. Untuk menganalisis strategi implementasi pengembangan wisata religi, penelitian ini juga memanfaatkan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam mewujudkan destinasi spiritual yang berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik, member check kepada informan, serta ketekunan pengamatan selama proses penelitian. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai pengembangan wisata religi di Danau Kembar sebagai destinasi spiritual berkelanjutan di Kabupaten Solok.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Danau Kembar di Kabupaten Solok memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berbasis spiritual dan kearifan lokal. Potensi tersebut tidak hanya bersumber dari keindahan alam berupa panorama danau dan perbukitan yang sejuk, tetapi juga dari nilai-nilai religius masyarakat Minangkabau yang kuat dengan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Keberadaan masjid, surau, serta tradisi keagamaan masyarakat setempat menjadi modal sosial yang mendukung pengembangan wisata berbasis spiritual. Selain itu, budaya gotong royong dan keterlibatan tokoh agama serta tokoh adat menjadi kekuatan dalam membangun konsep wisata religi yang tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan edukatif.

Dari aspek ekonomi, masyarakat sekitar menunjukkan antusiasme terhadap pengembangan wisata religi karena dinilai mampu membuka peluang usaha baru, seperti penjualan produk UMKM, kuliner halal, souvenir religi, serta jasa pemandu wisata. Wisatawan yang diwawancarai menyatakan bahwa Danau Kembar memiliki

suasana yang mendukung kegiatan refleksi diri, wisata keluarga bernuansa religius, serta kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, kemah dakwah, dan wisata edukasi Islami. Hal ini menunjukkan adanya peluang integrasi antara wisata alam dan wisata spiritual secara terpadu. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan.

Pertama, belum adanya konsep perencanaan terpadu yang secara spesifik mengarah pada pengembangan wisata religi. Pengelolaan kawasan masih berfokus pada wisata alam umum tanpa diferensiasi yang jelas sebagai destinasi spiritual. *Kedua*, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti penataan kawasan, papan informasi tematik religi, serta fasilitas ibadah yang representatif di titik-titik strategis wisata. *Ketiga*, masih rendahnya promosi berbasis digital yang mengangkat citra Danau Kembar sebagai destinasi spiritual berkelanjutan. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah perlunya menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dengan kelestarian lingkungan agar tidak terjadi degradasi ekosistem danau.

Berdasarkan analisis SWOT yang dilakukan, strategi implementasi pengembangan wisata religi di Danau Kembar dapat diarahkan pada beberapa langkah. *Pertama*, penyusunan *grand design* wisata religi berbasis kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh agama, tokoh adat, dan pelaku usaha. *Kedua*, penguatan identitas destinasi melalui branding sebagai wisata spiritual alam Minangkabau. *Ketiga*, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengelolaan wisata berbasis syariah dan pelayanan wisata religi. Keempat, optimalisasi promosi digital dan pengemasan *event* keagamaan secara berkala untuk menarik kunjungan wisatawan domestik maupun regional. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Danau Kembar memiliki prospek yang besar apabila dikelola secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Integrasi antara potensi alam, nilai spiritual, serta pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan Danau Kembar sebagai destinasi spiritual yang berkelanjutan di Kabupaten Solok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Danau Kembar memiliki landasan yang kuat baik dari aspek sumber daya alam maupun sosial-budaya. Secara konseptual, wisata religi tidak hanya dipahami sebagai kunjungan ke tempat ibadah atau situs sakral, tetapi sebagai pengalaman perjalanan yang mengandung nilai spiritual, reflektif, dan edukatif. Dalam konteks Kabupaten Solok, integrasi antara

panorama alam dan nilai religius masyarakat Minangkabau menjadi modal utama dalam membangun diferensiasi destinasi. Filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* memperlihatkan bahwa nilai agama dan adat telah menyatu dalam kehidupan sosial, sehingga sangat relevan dijadikan dasar pengembangan destinasi spiritual yang berkarakter lokal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa potensi wisata religi di kawasan ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Dari sisi lingkungan, suasana alami dan ketenangan kawasan danau mendukung terciptanya pengalaman spiritual yang autentik. Dari sisi sosial, partisipasi tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat sekitar menunjukkan adanya dukungan kolektif terhadap pengembangan destinasi. Sementara itu, dari sisi ekonomi, peluang pengembangan UMKM dan jasa wisata berbasis nilai religius dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Namun, pembahasan hasil penelitian juga menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan wisata religi sangat bergantung pada perencanaan strategis yang terintegrasi. Ketiadaan konsep khusus wisata religi dalam kebijakan pengelolaan kawasan menyebabkan potensi yang ada belum tergarap secara optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan *grand design* berbasis kolaborasi multipihak agar arah pengembangan lebih terfokus dan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas pendukung yang selaras dengan konsep spiritual menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat citra destinasi.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah menjaga keseimbangan antara komersialisasi wisata dan kesakralan nilai religius. Pengembangan wisata religi harus tetap mengedepankan etika, norma, serta kearifan lokal agar tidak terjadi reduksi makna spiritual menjadi sekadar atraksi wisata. Oleh karena itu, edukasi kepada pelaku usaha dan pengunjung mengenai etika berwisata religi menjadi bagian penting dalam strategi implementasi. Secara strategis, penguatan *branding* destinasi sebagai wisata spiritual berbasis alam Minangkabau dapat menjadi langkah awal untuk membangun *positioning* yang jelas di tingkat regional maupun nasional. Optimalisasi promosi digital, penyelenggaraan kegiatan keagamaan berskala daerah, serta pelibatan generasi muda dalam pengelolaan kreatif destinasi akan memperkuat daya saing kawasan. Dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan, Danau Kembar berpotensi menjadi model

pengembangan wisata religi yang tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Kabupaten Solok.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Danau Kembar di Kabupaten Solok memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi berbasis spiritual dan kearifan lokal. Potensi tersebut didukung oleh keindahan alam yang menghadirkan suasana tenang dan reflektif, kuatnya nilai religius masyarakat Minangkabau, serta dukungan sosial dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Integrasi antara wisata alam dan nilai spiritual menjadi kekuatan utama dalam membangun identitas destinasi yang khas dan berdaya saing. Namun demikian, pengembangan wisata religi di kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain belum adanya perencanaan terpadu yang secara spesifik mengarah pada konsep wisata spiritual, keterbatasan infrastruktur pendukung, serta belum optimalnya promosi dan branding destinasi. Selain itu, diperlukan upaya menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai religius agar tidak terjadi komersialisasi yang berlebihan. Secara keseluruhan, pengembangan wisata religi di Danau Kembar dapat diwujudkan melalui strategi implementasi yang kolaboratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Penyusunan *grand design* wisata religi, penguatan kapasitas masyarakat, optimalisasi promosi digital, serta peneguhan identitas berbasis nilai budaya dan spiritual merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan. Dengan pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan, Danau Kembar berpotensi menjadi destinasi spiritual unggulan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas religius dan budaya Kabupaten Solok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada Dinas Pariwisata Kab Solok yang telah memberikan izin pengambilan data lapangan.

Referensi

- Ahmadsyah, *et al.* 2022. *Wisata Halal Aceh (Tinjauan Ekonomi Syariah)*. Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Arum Puspita, *et al.* 2024. "Analisis Pengelolaan Desa Wisata Religi Studi Pada Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah." *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and*

- Advanced* 2(2): 90–106.
- Astuti, Ni Wayan Wahyu, *et al.* 2025. *Pariwisata Berkelanjutan Konsep dan Implementasi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Chotib, Moch. 2015. IAIN Jember Press *Potensi Pengembangan Religi di Kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember Press.
- Djakfar, Muhammad. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Fanggidae, Apriana H.J., *et al.* 2021. Seri Buku Kasus-Kasus Manajemen 3 *Analisis Potensi Pariwisata di Nusa Tenggara Timur*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasan, Hurriah Ali. 2022. “Pariwisata Halal: Tantangan dan Peluang di Era New Normal.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13(1): 54–66.
- Iflah, Yuliaty Subarsa Putri Kinkin. 2020. “Wisata Halal Muslim Milenial [Millennial Muslim Halal Tourism].” *Jurnal Common* 3(2): 153–66.
- Lintong, Elisabeth Marlina Sari. 2025. “Potensi Wisata Religi di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur.” *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6(1): 22–37.
- Nabila, Fitri, *et al.* 2024. “Perbandingan Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal di Indonesia dan Jepang.” *PROSIDING (Seminar Nasional Ilmu Sosia & Teknologi)* 6: 41–48.
- Nahrawi, Amirah Ahmad, *et al.* 2020. “Pariwisata Halal Indonesia.” *Media*: 1–157.
- Nedi, Laras Annisa Ulfitri. 2025. “Model Manajemen Wisata Halal Berkelanjutan: Analisis Literatur Konseptual dan Praktis.” *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis* 4(2): 240–53.
- Pamungkas, Pandu. 2025. “Tinjauan Literatur Mengenai Keberlanjutan Kebijakan Pariwisata Halal di Indonesia.” *Jurnal Pariwisata Tawangmangu* 3(1): 38–48..
- Rogahang, Steven S N, *et al.* 2024. “B E R B A K T I Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Minahasa Utara.” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 01(02): 84–91.
- Safari, Novi, *et al.* 2024. “Strategi Pengembangan Sektor Wisata Ramah Muslim.” *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1).
- Sovitriana, Rilla. 2024. *2 Pengembangan Desa Wisata Margaluyu Menjadi Desa Wisata Mandiri*. 2022: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Surur, Fadhil. 2020. *Konsep dan Aplikasi*. Kabupaten Gowa: Alauddin University Press.
- Syufa’at, dan Ahmad Zayyadi. 2022. *Islamic Tourism Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Tarunajaya, Wisnu Bawa. 2021. Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Bali *KAMALA: Kepariwisata Berbasis Masyarakat, Budaya, dan Berkelanjutan*. Bali: Politeknik Pariwisata Bali.
- Teguh, Fransiskus Xaverius, *et al.* 2025. *32 Kajian Kebijakan Bidang Kepariwisata*. Jakarta. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Trifita, Amjad. 2023. “Komodifikasi Agama Halal Tourism dalam Perspektif Dakwah Amjad Trifita Fat’hiyah Khasanah Ar’rahmah.” *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)* 1(1): 118–36.
- Wiharjokusumo, Padriadi, dan Novita Romauli Saragih. 2023. “Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitingo Dairi.” *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung* 10(1): 1–9.